

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah kesehatan yang cukup serius adalah gangguan jiwa. Orang dengan gangguan jiwa mengalami berbagai masalah dengan gejala yang berbeda-beda, sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidupnya (Wardiyah D. & Sri E., 2021). Data *World Health Organization* tahun (2020) prevelensi gangguan jiwa seluruh dunia pada tahun 2020 didapatkan kasus gangguan jiwa didunia yang memiliki gangguan sensori persepsi : halusinasi mencapai 450 juta jiwa, di Asia mencapai 28 juta jiwa orang dengan kategori gangguan jiwa ringan 14,3 dan 17% orang menderita gangguan jiwa berat (WHO, 2020). Kemudian pada tahun 2022 terdapat 300 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa seperti depresi, bipolar, demensia, termasuk 24 juta orang yang mengalami skizofrenia. Dari data prevalensi skizofrenia tercatat relatif lebih rendah dibandingkan dengan data prevalensi gangguan jiwa lainnya.

Prevelensi gangguan jiwa di Indonesia mencapai ±36 juta kasus. Pada tahun 2018 gangguan jiwa berat tertinggi di Yogyakarta dan Aceh (masing-masing 2,7%), posisi kedua di Sulawesi Selatan (2,6%), posisi ketiga di Jawa Tengah dan Bali (masing-masing 2,3%), posisi keempat di Bangka Belitung dan Jawa Timur (masing-masing 2,2%), posisi kelima di NTB (2,1%), posisi keenam di Sumatra (masing-masing 1,9%) (0,7%) (Riskesdas, 2018). Kemudian, data yang bersumber dari Kemenkes RI bahwa Indonesia memiliki

jumlah orang dengan gangguan jiwa sebanyak 500 ribu orang. Jumlah tersebut paling banyak tersebar di Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Tengah (Firdaus, 2022). Mengutip dari Direktur Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan mengemukakan bahwa ODGJ yang mengalami pemasangan di Indonesia tahun 2019 mencapai 4.989 orang. Kemudian, pada tahun 2020 mencapai 6.452 orang dan tahun 2021 mencapai 2.332 orang, dan 4.304 orang pada triwulan kedua tahun 2022. Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa tidak seluruh warga negara Indonesia terpenuhi hak dan kebutuhan dasarnya dengan layak. Alhasil, masih didapati warga negara yang mengalami hambatan dalam meningkatkan taraf kesejahteraan hidupnya (Kemensos, 2022).

Peningkatan prevalensi gangguan jiwa ini juga mengalami peningkatan dilihat dari profil kesejahteraan wilayah Sumatera Barat, diperkirakan terdapat 9694 ODGJ ekstrim (individu dengan gangguan jiwa) di Sumatera Barat dengan pencapaian administrasi kesejahteraan untuk ODGJ serius sebesar 79,1%. Fokus ODGJ serius yang paling tinggi di Sumatera Barat adalah di Kota Padang yaitu 1.999 orang, disusul Perda Padang Pariaman 1.678 orang, dan Rezim Agam 1.536 orang. terjadipeningkatan jumlah kasus gangguan jiwa di Kota Padang dari 53.177 penemuan kasus pada tahun 2019 menjadi 58.809 kasus pada tahun 2020.

Masalah kesehatan jiwa di Indonesia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang sangat penting dan harus mendapat perhatian sungguh-sungguh dari seluruh jajaran lintas sektor Pemerintah baik di tingkat Pusat maupun daerah, ini sesuai dengan undang-undang no 18 tahun 2014 tentang

kesehatan jiwa, yang menyatakan upaya kesehatan jiwa adalah setiap kegiatan untuk mewujudkan derajat kesehatan jiwa yang optimal bagi setiap individu, keluarga, dan masyarakat dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang diselenggarakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat (Kemenkes RI, 2020).

Disamping itu, upaya lain yang tidak kalah pentingnya adalah pemberdayaan masyarakat dalam perawatan ODGJ, akan mendorong ODGJ dapat hidup mandiri, produktif, dan percaya diri di tengah masyarakat, bebas dari stigma, diskriminasi atau rasa takut, malu serta ragu-ragu. Serta Pola asuh dalam keluarga sangat dibutuhkan dalam mengatasi hal ini (Arianti dkk, 2017). Upaya ini sangat ditentukan oleh kepedulian keluarga dan masyarakat di sekitarnya serta perhatian dari seluruh Masyarakat. Rendahnya pengetahuan masyarakat mengakibatkan orang dengan gangguan jiwa diperlakukan dengan tidak baik. Tingkat pengetahuan yang rendah dimasyarakat berdampak pada lingkungan sekitar. Fenomena yang sering terjadi di masyarakat terkait pengetahuan masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai informasi tentang tanda dan gejala gangguan jiwa, membuat masyarakat memberikan stigma negatif kepada orang dengan gangguan jiwa. Pola pikir yang salah yang mengakibatkan terbentuknya kesalahan masyarakat dalam bersikap sebagai bentuk respon dari keberadaan penderita orang dengan gangguan jiwa (Usraleli, 2019).

Masih adanya sikap masyarakat yang negatif serta memiliki pengetahuan yang rendah tentang gangguan jiwa perlu mendapatkan perhatian. Salah satu cara yang tepat untuk merubah sikap dan meningkatkan pengetahuan masyarakat adalah melalui penyuluhan kesehatan. Penyuluhan/ penyuluhan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu. Dengan harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut, maka masyarakat, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Pengetahuan tersebut pada akhirnya diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilaku. Dengan kata lain dengan adanya penyuluhan kesehatan tersebut diharapkan dapat membawa akibat terhadap perubahan perilaku kesehatan dari sasaran (Notoatmodjo, 2018).

Menurut penelitian Asri Rahmawati dkk (2020) tentang pengetahuan gangguan jiwa dengan sikap keluarga terhadap penderita gangguan jiwa di wilayah puskesmas Sukadamai Natar menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan sikap masyarakat pada penderita orang dengan gangguan jiwa dengan analisis variabel pengetahuan di peroleh p value 0,015. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang di ketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan, dan harapan-harapan. Hasil penelitian ini juga diketahui sebanyak 31,6 % keluarga dengan pengetahuan kurang baik (Asri Rahmawati dkk, 2019).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2020, ditemukan jumlah ODGJ di Kota Padang sebanyak 3874 orang yang tersebar di 23 Puskesmas. Berdasarkan laporan dinas kesehatan Kota Padang (2023)

didapatkan bahwa dari 23 Puskesmas Kota Padang, di temukan kasus orang gangguan jiwa di Lubuk Buaya 150 orang. Puskesmas Lubuk Buaya termasuk penyumbang kasus orang gangguan jiwa terbanyak di Kota Padang tahun 2023. Data awal yang didapatkan di Puskesmas Lubuk Buaya tahun 2023 menyebutkan bahwa jumlah orang gangguan jiwa sebanyak 151 orang sedangkan dilayani baru 117 orang (77,4%). Hal tersebut membuktikan bahwa belum tercapainya target pada orang gangguan jiwa

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 April 2024 terhadap 10 Masyarakat terdekat dengan orang gangguan jiwa di kelurahan Lubuk Buaya di dapatkan sebanyak 6 dari masyarakat terdekat dengan orang gangguan jiwa tidak mengetahui tentang gangguan jiwa (60%) memiliki pengetahuan kurang baik dan 4 orang mengatakan mengetahui tentang gangguan jiwa (40%) memiliki pengetahuan baik. Hasil wawancara terhadap sikap masyarakat, di dapatkan 5 orang menyatakan orang gangguan jiwa adalah orang yang harus dihindari kerana membahayakan orang lain dan anak-anak, bisa mengamuk kapan saja seperti bisa melempar barang -barang serta menyakiti warga yang berada di dekatnya (50%) memiliki sikap kurang baik. Masyarakat berharap orang dengan gangguan jiwa itu tidak ada di lingkungannya kalau pun ada sebaiknya di jauhkan, sedangkan 5 orang lagi menyatakan orang gangguan jiwa tidak perlu di musuhi karena mereka hanya sedang sakit dan membutuhkan pengobatan (50%) memiliki sikap baik.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Hubungan Pengetahuan dengan sikap**

**masyarakat pada penderita orang dengan gangguan jiwa di wilayah kerja
Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2024**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini apakah ada “hubungan pengetahuan dengan sikap masyarakat pada penderita dengan orang gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2024” ?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Apakah ada hubungan pengetahuan dengan sikap masyarakat pada penderita orang dengan gangguan jiwa di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2024

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi sikap masyarakat pada penderita orang dengan gangguan jiwa di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2024
- b. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan pada penderita orang dengan gangguan jiwa di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2024

- A. Diketahui hubungan pengetahuan dengan sikap masyarakat pada penderita orang dengan gangguan Jiwa di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2024.

B. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat kepada :

1. Teoritis

a. Bagi peneliti

Diharapkan dapat menjadi tambahan sumber ilmu pengetahuan tentang hubungan pengetahuan dengan sikap masyarakat Pada penderita orang dengan gangguan Jiwa di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2024.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan perbandingan dalam meneliti tentang hubungan pengetahuan dengan sikap masyarakat Pada penderita orang dengan gangguan jiwa di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2024.

2. Praktis

a. Bagi STIKes Alifah Padang

Dapat memberikan informasi terkait hubungan pengetahuan dengan sikap masyarakat pada penderita orang dengan gangguan jiwa . dan sumber bacaan untu referensi melakukan penelitian dengan menggunakan tekhnik-tekhnik penelitian yang ada.

C. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang hubungan pengetahuan dengan sikap masyarakat pada penderita orang dengan gangguan jiwa di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2024. Variabel independen dalam penelitian ini

pengetahuan sedangkan variabel dependen sikap masyarakat tentang gangguan jiwa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret - Agustus tahun 2024 di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2024. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 16 – 24 Agustus 2024. Populasi pada penelitian ini ODGJ berjumlah 151 orang, dengan teknik pengambilan sampel *Cluster Random Sampling* berjumlah 60 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dengan menggunakan kuesioner. Data dianalisa secara univariat dengan distribusi frekuensi dan bivariat dengan uji statistik *Chi Square* dengan tingkat kemaknaan 95%.(0,05). Di dapatkan nilai *p-value* = 0,020, terdapat hubungan pengetahuan dengan sikap masyarakat pada penderita orang dengan gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya tahun 2024

